

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dengan gelar “ulama” diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang memiliki otoritas islam atau pada umumnya memiliki dan memimpin lembaga pondok pesantren.<sup>1</sup> Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, dan memiliki pengakuan sebagai pemimpin umat Islam sehingga mereka merupakan aktor sosial yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.<sup>2</sup> Ulama mengajar kepada murid-muridnya di pondok pesantren menggunakan kitab kuning, sebuah karya klasik Islam. Masyarakat sering menyebutnya sebagai alim (orang yang mengetahui doktrin agama Islam).<sup>3</sup> Sebagai tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, ulama adalah elit agama yang dihormati oleh umatnya karena memiliki standar moral yang tinggi sehingga akhlaknya patut dijadikan sebagai contoh.

Peran utama ulama adalah sebagai penengah yang menghubungkan ajaran agama islam dengan masyarakat. Ulama menggabungkan energi budaya masyarakat dengan dinamika dari luar dengan cara menyebarkan budaya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam struktur sosial masyarakat dan mendorong perubahan sosial yang dinamis berdasarkan model yang diharapkan. Dinamika masyarakat tersebut diserap oleh para ulama, yang kemudian mengubah budaya tersebut agar sesuai dengan keyakinan mereka.<sup>4</sup> Dalam tatanan masyarakat, ulama dianggap sebagai pemimpin yang bersifat tidak formal. Mereka sering kali memiliki otoritas yang lebih besar dan lebih dihormati daripada pemimpin formal, mereka biasanya lebih disegani, dicintai, dan dipatuhi.<sup>5</sup> Posisi ulama dalam masyarakat Indonesia sangat penting karena peran

---

<sup>1</sup> Abu Muslim, *'Puang Kali Taherong: Biografi Dan Karamahnya'*, Al-Qalam, 23.2 (2017). h.300

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lp3Es, 1982). h.5.

<sup>4</sup> Abd Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Makassar: Indobis, 2008). h.459

<sup>5</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural* (Jakarta: Lanta Bora Press, 2005). h.229

kiai atau ulama yang sangat kuat dalam struktur sosial Negara. Oleh karena itu, orang-orang sering menggunakan ulama sebagai pedoman dalam hal ibadah, pekerjaan, dan bahkan masalah rumah tangga.<sup>6</sup> Hubungan ulama dengan masyarakatnya didasarkan pada spirit keagamaan yang kuat sehingga membuat keberadaan ulama semakin berpengaruh. Ulama sebagai penolong bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah-masalah spiritual agama, tetapi mencakup masalah yang lebih luas.

Seorang ulama bisa disebut juga sebagai waliyullah. Di Indonesia, kewalian merupakan hal yang umum terjadi. Adanya wali ditandai dengan kedatangan Wali Songo, yang juga disebut Sembilan Wali Allah yaitu Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Gunung Jati. Mereka dianggap sebagai penyebar utama agama Islam terutama di Jawa. Seorang ulama bisa disebut sebagai waliyullah apabila telah mencapai makrifat kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Sejak abad ketiga hingga abad ketiga, sufi terkemuka Abu Yazid al-Busthami (w. 261/874; versi lain 264/877) telah menyebarkan tentang al-Walī al-Kāmil dengan kata-kata singkatnya, antara lain ia mengucapkan, “Wali Yang Sempurna ialah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh (api) Tuhannya,<sup>8</sup> sehingga fana dalam sifat-sifat ketuhanan.”<sup>9</sup> Oleh karena itu, makrifat bisa didapat melalui upaya pribadi seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah secara sistematis dan terstruktur lewat berdzikir, wirid, dan riyadhah, maka waliyullah merupakan orang yang dicintai atau dilindungi oleh Allah sehingga Allah memberikan kemuliaan terhadapnya.<sup>10</sup> Seperti yang dapat dilihat dari penafsiran sebelumnya, kata "wali" mengacu pada seorang hamba,

---

<sup>6</sup> Asep Saepulah Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif* (LP3eS, 2004). h.37

<sup>7</sup> M Sholihin, ‘Kamus Tasawuf, Bandung: PT’, *Reamaja Rosdakarya*, 2002. h.257

<sup>8</sup> Ucapan-ucapan singkat al-Busthami telah dikumpulkan oleh Abdul al-Rahman Badawi, *Syathahāt Al-Shūfiyyah* (Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1949). Lihat antara lain vol.1 h.135

<sup>9</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabî Oleh Al-Jilî* (Paramadina, 1997). h.139

<sup>10</sup> Qomari Qomari, ‘Wali Dalam Pandangan Jawa’, *Jurnal Gelar*, 5.1 (2007), 110–29.

seseorang yang dekat atau dicintai, dan jika digunakan untuk menyebut wali Allah, maka secara harfiah berarti hamba yang dekat atau mencintai Allah.

Seorang wali yang sudah mencapai makrifat, maka bisa juga disebut sebagai ahlul bashirah.<sup>11</sup> Dalam tafsirnya, Al-Alusi mengatakan Bashirah adalah kekuatan hati yang dapat menemukan segala apapun. Menurut kamus Al-Maani arti dari bashirah adalah makrifat kepada Allah yakni ketinggian spiritual dan pengetahuan yang mendalam tentang Allah. Bashirah memungkinkan seseorang menjadi sangat arif, bijaksana, dan mampu melalui ruang dan waktu.<sup>12</sup> Kekuatan atau energi inti manusia disebut bashirah, atau cahaya ilahi. Setiap sel di dalam tubuh dibangun oleh cahaya atau energi ini. Manusia dapat mengantarkan diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan bashirah.

Konsep perwalian dalam islam berkaitan dengan konsep karomah (kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan). Salah satu interpretasi dari kata Arab "*walī*" adalah "teman". Istilah ini biasanya dikaitkan dengan istilah Allah, sehingga apabila digabungkan menjadi *Walī Allāh* (teman Allah), yang menandakan seseorang yang dekat dengan Allah. Karena kedekatan mereka, Allah menganugerahkan kepada mereka berbagai penghormatan yang dikenal sebagai Karomah (suci). Sederhananya, karomah adalah ketika Allah SWT memberikan kepada hamba-Nya sebuah anugerah, kehormatan, keberkahan, kenikmatan, perlindungan, dan pertolongan. Dalam konteks kajian tasawuf, istilah "karomah" merujuk pada suatu keadaan atau kejadian yang dianggap luar biasa atau ajaib di luar jangkauan pengalaman dan nalar manusia biasa yang dianugerahkan kepada wali Allah SWT. Karomah bisa muncul apabila seorang wali telah mencapai bashirahnya atau tingginya makrifat. Adanya kedekatan yang dilakukan seorang ulama kepada Tuhannya akan menumbuhkan aura dan kharisma dalam diri ulama tersebut. Sikap para ulama yang dipenuhi dengan kharisma juga membuat hubungan

---

<sup>11</sup> Saifuddin Aman, '*Zikir Membangkitkan Kekuatan Bashirah*', Jakarta: Penerbit Ruhama, 2012. h.93

<sup>12</sup> Ibid.

dengan masyarakat penuh dengan spirit.<sup>13</sup> Jika diartikan, karomah adalah sesuatu atau kejadian luar biasa yang menimpa seorang wali di luar pemahaman dan kekuatan manusia biasa.<sup>14</sup> Munculnya Karomah semata-mata bukan dari keinginan melainkan hanya berasal dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dengan satu sosok ulama yaitu KH Dimiyati Hasbullah, ulama yang berasal dari Dusun Baran Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Sebagian besar masyarakat Dusun Baran percaya bahwa KH Dimiyati Hasbullah adalah seorang waliyullah.<sup>15</sup> Menurut cerita ayahnya Kyai Hasbullah, ketika beliau memecah semangka, beliau berkata bahwa salah satu dari anak-anaknya akan mampu membukakan pintu langit, dan KH Dimiyati Hasbullah adalah orang yang dimaksud.<sup>16</sup> KH Dimiyati Hasbullah di kenal sebagai ulama yang zuhud dan istiqomah dalam beribadah. Semasa kecil, KH Dimiyati Hasbullah merupakan anak yang pendiam dan suka menyendiri. Dengan sikapnya yang demikian, KH Dimiyati Hasbullah mengembangkan kebiasaan tirakat dan uzlah (mengasingkan diri). Bentuk riyadhah KH Dimiyati Hasbullah guna mendekati diri kepada Allah yaitu dengan istiqomah dalam berdzikir. Ketika KH Dimiyati Hasbullah mondok di Pondok Pesantren Lirboyo di bawah asuhan KH Abdul Karim, Setiap KH Abdul Karim melakukan wiridan, KH Dimiyati Hasbullah selalu mengikuti di belakangnya. KH Dimiyati Hasbullah mengikuti wiridan dan tidak beranjak pergi sebelum sang kyai selesai dalam berdzikir.

Usaha pendekatan diri kepada Allah secara terus menerus yang membuat KH Dimiyati Hasbullah mengalami kejadian luar biasa, yang biasa disebut sebagai karomah. KH Dimiyati Hasbullah juga dikenal sebagai ulama ahlul bashirah karena mampu memberi jawaban sebelum ditanya dan suka memberi suatu isyarat

---

<sup>13</sup> Endang Turmuzi, 'Perselingkuhan Kiai Dengan Kekuasaan, Terj', *Supriyanto Abdi. Yogyakarta: LKiS*, 2004. h.97

<sup>14</sup> Dewi Evi Anita, 'Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1.2 (2016), 243–66.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin, tanggal 8 Juli 2023 di lokasi makam KH Dimiyati Hasbullah Baran, Blitar.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abdullah, tanggal 10 Juli 2023 di dalam peninggalan KH Dimiyati Hasbullah Blitar.

sebelum hal itu terjadi, maka bisa dikatakan KH Dimiyati hasbullah juga mendalami ilmu batiniyah atau ruhaniyah sehingga terbukalah bashirahnya.<sup>17</sup> Setelah wafatnya KH Dimiyati Hasbullah, banyak orang yang menziarahi makamnya untuk berdoa kepada Allah dan mencari berkah karena masyarakat meyakini bahwa KH Dimiyati Hasbullah merupakan seorang wali Allah. Karena banyak doa dan hajat masyarakat yang dikabulkan, sehingga memperkuat keyakinan mereka bahwa KH Dimiyati Hasbullah adalah wali Allah (*hujjah*). Masyarakat percaya bahwa KH Dimiyati Hasbullah adalah wali Allah (hamba yang benar-benar dekat dengan Allah), sehingga makamnya dikeramatkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Inti dari persoalan yang menarik pada diri KH Dimiyati Hasbullah yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini, yakni bagaimana biografi KH Dimiyati Hasbullah? Bagaimana sikap yang dimiliki KH Dimiyati Hasbullah dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Batasan Temporal dan Spasial**

Penulisan sejarah memiliki batasan terhadap luasnya topik yang dapat diteliti. Batasan temporal (waktu) dan spasial terdiri dari batasan-batasan ini. Dari segi temporal, tulisan ini membahas perjalanan hidup KH Dimiyati Hasbullah periode 1940-1989. Pada tahun 1940-an adalah tahun di mana KH Dimiyati Hasbullah mulai mendapatkan karomahnya yang pertama. Mengikuti perjalanan hidup KH Dimiyati Hasbullah dimulai semasa kecil hingga perjalanan spiritualnya mondok di Pondok Pesantren Lirboyo di bawah asuhan KH Abdul Karim. Dari sinilah mulai terlihat keistimewaan KH Dimiyati Hasbullah dengan karomahnya. Setelah mondok di Lirboyo, KH Dimiyati pulang ke Baran dan mengabdikan di pondok milik ayahnya KH Habullah. Pada tahun 1989 M merupakan tahun dimana KH Dimiyati Hasbullah telah tutup usia dan dimakamkan di Jl Makam KH Dimiyati Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Dari segi spasial,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbah Rokhani, tanggal 2 Januari 2024 di rumah Dusun Baran Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

fokus penelitian mencakup daerah Desa Baran Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dan daerah yang masih berhubungan dengan perjalanan spiritual KH Dimiyati Hasbullah seperti Lirboyo sebagai tempat KH Dimiyati Hasbullah menimba ilmu dan mendapatkan karomah pertamanya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dari KH Dimiyati Hasbullah dan bagaimana sikap yang dimiliki oleh KH Dimiyati Hasbullah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah terkait biografi singkat, karomah dan bashiroh yang dimiliki KH Dimiyati Hasbullah Blitar. Secara lebih luas hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian teori oleh peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan skripsi yang lebih baik. Terutama memberikan sumbangan pemikiran untuk dapat mengetahui apa saja karomah dari sosok ulama yang berasal dari Blitar yaitu KH Dimiyati Hasbullah sehingga dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti dan lembaga pendidikan islam pada umumnya.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Blitar dengan sasaran penelitian KH Dimiyati Hasbullah, seorang ulama yang dikenal oleh masyarakat Dusun Baran sebagai seorang waliyullah. Inti masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah sejarah. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode sejarah. Teknik penelitian sejarah adalah seperangkat pedoman dan ajaran metodis yang dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan akuisisi materi sumber sejarah, evaluasi kritis atau pengujian sumber-sumber ini, dan pelaporan tertulis dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>18</sup> Sesuai dengan karya Kuntowijoyo, metode sejarah memiliki empat tahapan, yakni pemilihan topik, *heuristic* atau pengumpulan sumber, kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan historiografi.<sup>19</sup>

Langkah pertama dalam metode ini adalah memilih topik, yang memungkinkan penulis untuk berkonsentrasi pada pencarian bahan. Memilih topik tidaklah mudah, penulis harus memastikan bahwa topik tersebut belum dibahas oleh penulis lain sebelumnya, ada cukup sumber informasi, dan topik tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis peroleh. Topik yang diperoleh untuk penelitian ini adalah karomah sebagai tanda kewalian KH Dimiyati Hasbullah di Blitar.

Tahap yang pertama dalam melakukan penelitian adalah *heuristic* yakni dengan mengumpulkan sumber atau data-data yang digunakan dalam penelitian, sumber tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam dua sumber yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Pengumpulan data sumber primer yang utama yaitu dilakukan dengan wawancara, sumber sekunder data yang didapat dalam penelitian ini dibangun berdasarkan studi literatur dari karya tulis sejarah yang bersifat ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber primer dikumpulkan dari narasumber pertama yang disebut dengan informan kunci yakni dengan keluarga dan kerabat dekat sang ulama yaitu dengan Gus Badi selaku cucu yang diasuh langsung oleh KH Dimiyati hasbullah. Narasumber yang kedua disebut sebagai informan biasa yakni dengan santri atau pengurus makam di lokasi penelitian yaitu dengan mbah Abdullah selaku abdi dalem yang telah mengabdikan kepada KH Dimiyati Hasbullah sejak berumur 30 tahun atau pada tahun 1971 M, Mbah Rokhani selaku santri KH Dimiyati Hasbullah, Bapak Zainal Abidin selaku penjaga makam KH Dimiyati

---

<sup>18</sup> M Wasino and Hartatik Endah Sri, 'Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan', 2018. h.11

<sup>19</sup> D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005). h.75

Hasbullah. Selain sumber lisan sumber tertulis juga digunakan dalam penelitian. Sumber tertulis ini berasal dari tulisan yang dimiliki oleh pengurus makam KH Dimiyati Hasbullah maupun yang dihasilkan dari penelitian terdahulu mengenai objek penelitian yang agak berdekatan

Sumber yang sudah dikumpulkan kemudian dikritik. Kritik sumber diartikan sebagai Menilai, menguji, dan memilih sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber asli.<sup>20</sup> Terdapat dua tahap kritikan yaitu tahap eksternal yang bertujuan untuk memverifikasi keabsahan sumber dan kritik internal yang bertujuan untuk mengevaluasi otentisitas sumber. Melakukan kritik sumber dengan membandingkan sumber-sumber yang terkumpul dengan sumber-sumber tambahan untuk melihat mana yang lebih mendekati kebenaran.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, tahap interpretasi yaitu mengadakan penafsiran terhadap data yang telah diteliti kemudian dirangkai untuk menghasilkan fakta-fakta sejarah. Proses penafsiran ini bertujuan untuk memberikan arti dan pemahaman serta menghidupkan kembali proses sejarah. Setelah melakukan kritik sumber, seseorang harus mempersiapkan diri untuk mengumpulkan fakta dan data sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan atau menganalisis sumber.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana fakta-fakta sejarah disajikan sebagai sebuah narasi sejarah yang utuh yang menggambarkan dari penelitian sejarah.<sup>21</sup> Sumber-sumber yang sudah di verivikasi dan interpretasi dikaitkan dalam bentuk tulisan, baik itu dalam tulisan besar ataupun hanya berupa makalah kecil. Historiografi, tahap akhir dari metode sejarah, adalah cara untuk merangkum, melaporkan, atau menulis tentang temuan-temuan penyelidikan sejarah. Penulisan laporan harus dapat memberikan gambaran yang menyeluruh kepada pembaca mengenai keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga kesimpulan (penarikan kesimpulan).

---

<sup>20</sup> Helius Sjamsudin, 'Yogyakarta, Metodologi Sejarah' (Ombak, 2007).

<sup>21</sup> Louis Gottschalk, 'Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto', *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*, 1985.